Jurnal Kognisia Volume 8, Nomor 2, Oktober 2025, 112-119
doi: 10.20527/kognisia.2025.10.012

eISSN: 2809-6215
pISSN: 2809-6827

Gambaran Kecemasan Masa Depan pada Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Kota Banjarbaru

Description of Future Anxiety Among Drug Abusers after Rehabilitation at The Mandatory Reporting Institution (IPWL) in Banjarbaru City

Satrio Windu Pamungkas*, Rahmi Fauzia & Meydisa Utami Tanau

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A. Yani Km.36, Banjarbaru,-Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan masa depan yang dialami penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan penggalian data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini melibatkan dua partisipan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi dan satu konselor adiksi sebagai *significant other*. Peneliti menggali gambaran kecemasan masa depan pada partisipan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi menggunakan aspek dan faktor kecemasan masa depan. Hasil penelitian menunjukan bahwa kecemasan masa depan yang terjadi pada penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi meliputi beberapa faktor dan aspek. Faktor kecemasan masa depan pada penyalahguna NAPZA meliputi pengalaman negatif, kepercayaan diri yang rendah, dan daftar kejadian berbahaya di masa depan meliputi kondisi kesehatan, *suggesti (Trigger)*, dan ketidakpastian pekerjaan. Kecemasan masa depan juga mempengaruhi tiga aspek pada penyalahguna NAPZA. Kecemasan masa depan pada penyalahguna NAPZA memunculkan sikap pertahanan diri terhadap perasaan negatif. Pada aspek kognitif memunculkan harapan subjektif yang rendah terhadap masa depan. Pada aspek perilaku kecemasan masa depan pada penyalahguna NAPZA memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial yang beresiko terhadap pemulihan, bersikap pasif terhadap kemungkinan masa depan, dan menjalin hubungan sosial untuk menjamin masa depannya dalam bentuk dukungan morel dan materiil.

Kata kunci: Kecemasan masa depan, Penyalahguna NAPZA, Pasca Rehabilitasi

ABSTRACT

This study aims to investigate the description of future anxiety experienced by drug abusers after rehabilitation at the Recipient Institution of Compulsory Reporting (IPWL) in Banjarbaru city. A qualitative case study method was employed by collecting data through observation, interviews and documentation. The study involved two participants of drug abusers who completed an addiction rehabilitation program and one addiction counselor as the significant other. The description of future anxiety among drug abusers after rehabilitation (post-rehabilitation) was explored using the aspects and factors of future anxiety. The factors of future anxiety among the drug abusers included negative experiences, low self-confidence, and a list of dangerous events in the future including health conditions or triggers, and job uncertainty. Future anxiety also influenced three aspects, namely future anxiety among drug abusers that gave rise to a self-defense attitude against negative feelings. Meanwhile, in the cognitive aspect, the anxiety gave rise to low subjective expectations for the future. In the behavioral aspect, future anxiety give rise to the behavior of withdrawing from social environments which harmed the recovery, being passive about future possibilities, and establishing social relationships to guarantee their future in the form of morale and material support.

Keywords: Future anxiety, drug abusers, post-rehabilitation

***Korespondensi:**
Widyawati
wiiidyaawaatii@gmail.com

Masuk: 8 Januari 2024
Diterima: 26 Oktober 2025
Terbit: 30 Oktober 2025

Sitasi:
Pamungkas, S. W., Fauzia, R., & Tanau, M. U., (2025). Gambaran Kecemasan Masa Depan pada Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Kota Banjarbaru. *Jurnal Kognisia, 8*(2), 112-119. http://doi.org/10.20527/kognisia.2025.10.012

PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan masyarakat Indonesia seiring waktu semakin memprihatinkan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menemukan tingkat penyalahgunaan NAPZA mengalami kenaikan hingga 0,15 % dibanding tahun-tahun sebelumnya. Angka penyalahgunaan NAPZA di Indonesia yang tercatat pada tahun 2019 berjumlah 3.419.188 orang dan pada 2021 mengalami kenaikan mencapai 3.662.646 orang (Marhaenjati & Santosa, 2021). Penyalahguna NAPZA tercatat berada di rentang usia yang produktif yaitu sekitar 15 - 64 tahun.

Provinsi Kalimantan Selatan tercatat menempati urutan kesembilan tertinggi korban penyalahguna NAPZA di Indonesia dengan kenaikan sebanyak 15 kasus dalam rentang tahun 2020, dan disinyalir mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Data tersebut diungkap pada saat peringatan Hari Anti Narkotika Internasional (HANI) 2021 (Forkopimda, 2021). Wakil Gubernur Kalimantan Selatan Rudy Resnawan dan Ketua Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kalimantan Selatan mengatakan bahwa terhitung ada 120.131 orang penyalahguna NAPZA di provinsi Kalimantan Selatan.

Pasal 54 UU Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) adalah lembaga resmi pemerintah dalam penanganan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 25 Tahun 2011 tentang pelaksanaan wajib lapor untuk korban penyalahgunaan narkotika. Peraturan tersebut membawa perubahan dalam penanganan bagi pecandu narkotika, yakni pengalihan sanksi pidana ke sanksi rehabilitasi.

Rehabilitasi merupakan proses pemulihan kondisi fisik, mental dan sosial bagi pecandu dengan tujuan agar dapat kembali di tengah-tengah masyarakat seperti semula, dan dapat berfungsi sosial kembali di dalam masyarakat. Rehabilitasi bukan sekedar memulihkan seorang pecandu dari penggunaan NAPZA saja tetapi harus secara utuh dan menyeluruh, karena penyakit yang ditimbulkan NAPZA bersifat khusus dan selalu meninggalkan rasa ketagihan baik mental maupun fisik (Musdalifah, 2015). Dalam proses pemulihan pasca rehabilitasi, penyalahguna NAPZA untuk kembali di tengah-tengah masyarakat, memiliki tantangan yang begitu besar, hal inilah yang menyebabkan penyalahguna NAPZA mengalami kecemasan masa depan setelah menjalani masa rehabilitasi.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 05 November 2022 melalui wawancara dengan klien SP dan wawancara studi pendahuluan lanjutan dengan klien pasca rehabilitasi berinisial AL pada tanggal 24 Desember 2023. Wawancara dilakukan menggunakan aspek kecemasan masa depan Zaleski untuk mengetahui sikap, kognitif dan perilaku dari klien ketika mengalami kecemasan masa depan. Hasil wawancara didapatkan bahwa kecemasan masa depan akan berpengaruh terhadap sikap, kognitif, dan perilaku pada klien. Klien terlihat bersikap menghindar dari perasaan negatif dari peristiwa masa depan dan mengalihkan dengan kegiatan atau *sharing*. Pada aspek kognitif, klien mempunyai harapan subjektif yang rendah di masa depan yang menyebabkan klien tidak percaya diri menghadapi masa depan. Pada aspek perilaku, klien menarik diri dari lingkungan sekitar karena mendapatkan *stigma* negatif yang beresiko terhadap pemulihan klien pasca rehabilitasi. Permasalahan tersebut bertolak belakang dengan harapan bahwa seharusnya penyalahguna NAPZA dapat percaya diri dan menjalani fungsi sosialnya dengan baik di tengah masyarakat setelah selesai menjalani rehabilitasi. Kecemasan akan masa depan ini akan membawa pikiran negatif

bagi penyalahguna NAPZA yang telah selesai menjalani rehabilitasi

American Psychiatric Association (APA) mendefinisikan gangguan kecemasan ditandai dengan rasa takut *irrasional* secara terus-menerus dan berlebihan yang menyebabkan gangguan nyata dalam fungsi sehari-hari seseorang (Tindle *et al*., 2020). Zaleski mendefinisikan masa depan sebagai ruang terbuka untuk proses kognitif dan emosional yang mempengaruhinya. Zaleski mengatakan ruang kognitif masa depan dapat diisi oleh hal positif maupun negatif tergantung seberapa besar hal tersebut mempengaruhinya, pada saat hal negatif lebih dominan mempengaruhi ruang kognitif masa depan pada seseorang, maka akan menyebabkan kecemasan masa depan. Definisi tersebut dirujuk kembali oleh Bujnowska *et al* yang menyimpulkan bahwa representasi kognitif dari peristiwa masa depan yang positif akan menimbulkan harapan, yang membuat fokus individu mengarah pada penyelesaian tujuan. Sebaliknya, sikap negatif mengakibatkan ketakutan akan masa depan, yang mungkin muncul jauh sebelum peristiwa itu terjadi. Zaleski menyebutkan faktor kecemasan masa depan meliputi; (1) Pengalaman negatif dengan dunia sekitar yang memunculkan; (2) Daftar kemungkinan kejadian yang berbahaya yang berkepanjangan; (3) Individu yang rendah dalam kepercayaan diri; (4) Ketidakmampuan menghilangkan tentang peristiwa berbahaya (Zaleski, 1996., Bujnowska *et al*., 2019).

Penelitian yang dilakukan Raharni mengungkapkan bahwa tantangan penyalahguna NAPZA setelah keluar dari tempat rehabilitasi adalah adanya pemicu untuk kembali menyalahgunakan NAPZA dari lingkungan sekitar (*trigger)*, tidak produktif/tidak memiliki pekerjaan, tidak didapatkannya dukungan sosial dari masyarakat, hal ini diperkuat dengan *stigma* negatif masyarakat terhadap pecandu atau penyalahguna NAPZA. Kondisi *trigger* diungkapkan sebagai situasi yang dapat menimbulkan keinginan bagi penyalahguna NAPZA untuk menggunakan NAPZA kembali setelah menjalani masa rehabilitasi (Raharni *et al*., 2020). Tantangan-tantangan tersebut menyebabkan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi mengalami rasa kekhawatiran yang berlebih akan masa depannya yang berujung pada kecemasan masa depan pada klien.

Kecemasan masa depan juga dipengaruhi oleh rasa kepercayaan diri yang rendah pada penyalahguna NAPZA yang menjalani rehabilitasi. Penelitian lain mengungkapkan bahwa permasalahan yang sering dihadapi penyalahguna NAPZA yang sedang menjalani masa rehabilitasi adalah mempunyai rasa kepercayaan diri yang rendah, tidak bisa menerima keadaan diri yang sedang menjalani masa rehabilitasi dan kecemasan akan ditolak oleh masyarakat di lingkungannya ketika selesai menjalani rehabilitasi. Kecemasan ini dapat menghambat aktualisasi dalam kehidupannya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan juga akan menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks dan memunculkan perilaku menyendiri, tertutup terhadap orang lain, diam, malu, minder dan selalu berfikir negatif terhadap orang lain, merasa takut, tidak yakin kepada diri sendiri, selalu bersikap negatif, tidak peduli terhadap lingkungan, enggan berkomunikasi, tidak bersungguh-sungguh, tidak bertanggung jawab, bersifat tertutup dan pesimis terhadap apa yang dilakukannya (Pauzana, 2022). Penelitian lain menyebutkan penyalahguna NAPZA yang memiliki kepercayaan diri rendah atau merasa kurang percaya diri akan menganggap masa depan akan membuatnya untuk *relapse* kembali. Penyalahguna NAPZA yang memiliki rasa percaya diri yang rendah ketika menjalani program rehabilitasi akan merasa takut ketika menghadapi masalah diluar dan khawatir akan kembali *relapse* (Wuryantari & Ghozali, 2020).

Pendapat tersebut merujuk pada faktor internal dan eksternal kecemasan masa depan pada pada klien penyalahguna NAPZA yang sedang ataupun setelah selesai menjalani masa rehabilitasi. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian kualitatif mengenai gambaran kecemasan masa depan yang terjadi

pada penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi sosial di IPWL secara lebih mendalam untuk digunakan sebagai evaluasi program maupun institusi terkait, dengan berdasarkan aspek dan faktor kecemasan masa depan. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan masa depan pada penyalahgunaan NAPZA pasca menjalani rehabilitasi di IPWL kota Banjarbaru dengan pendekatan studi kasus. Teknik penggalian data penelitian dilakukan dengan menggunakan obeservasi dan wawancara kepada klien penyalahguna NAPZA, dan *significant other* yaitu konselor adiksi pada IPWL kota Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta, dan realita di lapangan terkait gambaran kecemasan masa depan pada penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Banjarbaru dengan mengambil data secara mendalam dari berbagai informasi.

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah 2 klien pasca rehabilitasi dan 1 *significant other* yaitu konselor adiksi di IPWL Banjarbaru.
Partisipan yang dipilih pada penelitian ini sebagai berikut:

1. klien yang memiliki rentang rata-rata penyalahguna NAPZA dalam usia produktif yaitu 15 -64 tahun.
2. Mempunyai latar belakang masalah yang diakibatkan oleh penyalahgunaan NAPZA.
3. Konselor adiksi yang berada di IPWL Banjarbaru. Pengambilan informasi dari konselor adiksi bertujuan untuk memvalidasi serta memperkaya informasi yang diperoleh dari partisipan. *Setting* atau tempat pada penelitian ini dilaksanakan di panti rehabilitasi sosial IPWL Banjarbaru dan Kediaman partisipan.

Pengukuran

Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masing-masing partisipan dan significant other menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur dan observasi pada saat proses wawancara.

Prosedur

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur dengan menggunakan guide interview dari aspek-aspek kecemasan masa depan dari Zaleski (1996) antara lain aspek sikap, kognitif dan perilaku kemudian menggunakan faktor-faktor kecemasan masa depan antara lain pengalaman negatif, kepercayaan diri, dan daftar kejadian berbahaya di masa depan.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari empat fase yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan dengan teknik pemantapan kredibilitas yang digunakan merupakan triangulasi sumber dan *membercheck*

HASIL

Aspek sikap partisipan cenderung mengalihkan pikiran negatif melalui *sharing*, mengabaikan stimulus negatif, dan memasukan *insight* positif ke dalam diri sendiri melalui kegiatan keagamaan. Pada aspek kognitif terlihat bahwa partisipan mempunyai harapan subjektif yang rendah disebabkan karena keterbatasan untuk menjalani tugas kehidupannya dengan baik. Harapan subjektif yang rendah juga disebabkan karena kegagalan dan perilaku negatif penyalahguna NAPZA pada saat menjalani kehidupan di masa lalu. kegagalan, perilaku negatif masa lalu, dan

keterasingan sosial menyebabkan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi mempunyai harapan subjektif yang rendah di masa depan mengenai kehidupan keluarga, pekerjaan, ekonomi, dan kondisi kesehatan. Pada aspek perilaku terlihat bahwa penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan keluarga akibat *stigma* negatif yang diterimanya. Penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi juga mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan rutin seperti mencari pekerjaan dan bersosialisasi yang membuat penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi cenderung berdiam diri di rumah dan menarik diri dari lingkungan sosial. Partisipan AL dan D menjalin hubungan sosial untuk menjamin masa depannya kepada orang terdekatnya dalam bentuk keuangan dan dukungan moril.

Kedua partisipan mengalami kegagalan yang menyebabkan partisipan bersikap pasif untuk mempersiapkan masa depannya. Kedua partisipan memiliki pengalaman negatif berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA. Pengalaman ketika mendapatkan *stigma* negatif dari keluarga dan masyarakat. Kegagalan pada hubungan keluarga, sosial, dan pekerjaan hingga menyebabkan keterasingan sosial. Pengalaman negatif yang dialami penyalahguna NAPZA menyebabkan munculnya rasa kekhawatiran di masa depan. Kekhawatiran masa depan berupa kehidupan berkeluarga, bersosialisasi, dan pekerjaan. Pengalaman negatif berupa kegagalan yang dialami pada saat menyalahgunakan NAPZA menyebabkan partisipan merasa rendah diri untuk menjalani kehidupan di masa depan. Kepercayaan diri yang rendah menyebabkan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi merasa khawatir untuk menjalani kehidupan di masa depan. Kedua partisipan mengkhawatirkan kondisi kesehatan, *suggesti* dan pekerjaan di masa depan akibat penyalahgunaan NAPZA. Kejadian berbahaya pada penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi disebabkan oleh pendidikan yang rendah, penyakit yang diderita, dan ketergantungan terhadap obat-obatan/NAPZA. Partisipan menunjukan sikap yang rendah diri di dalam lingkungan sosial, merasa tidak dihargai, dan mendapatkan tekaan sosial yang dapat menghambat kepercayaan diri partisipan dalam menghadapi masa depan.

PEMBAHASAN

Kecemasan masa depan akan memunculkan sikap mengurangi secara langsung kecemasan masa depan sebagai keadaan yang tidak menyenangkan dan mengintervensi keadaan lingkungan serta mengubahnya sehingga hasil di masa depan akan lebih menguntungkan daripada yang diantisipasi saat ini (Zaleski, 1996). Pada hasil penelitian terlihat bahwa kedua partisipan bersikap mengalihkan pikiran negatif dan mengabaikan stimulus negatif sebagai bentuk pertahanan diri terhadap perasaan tidak menyenangkan yang muncul dari kecemasan masa depan. Partisipan mencoba untuk memberikan *insight* yang positif terhadap dirinya sebagai bentuk intervensi dari perasaan yang tidak menyenangkan tersebut.

Zaleski menyebutkan salah satu aspek kognitif pada kecemasan masa depan yaitu harapan subjektif terhadap hasil positif dari tindakan sendiri menurun, sehingga kemungkinan keberhasilan menjadi kurang (Zaleski, 1996). Hasil penelitian menunjukan bahwa partisipan mempunyai harapan subjektif yang rendah disebabkan karena keterbatasan untuk menjalani tugas kehidupannya dengan baik. Harapan subjektif yang rendah juga disebabkan karena kegagalan dan perilaku negatif penyalahguna NAPZA pada saat menjalani kehidupan di masa lalu. kegagalan, perilaku negatif masa lalu, dan keterasingan sosial menyebabkan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi mempunyai harapan subjektif yang rendah di masa depan mengenai kehidupan keluarga, pekerjaan, ekonomi, dan kondisi kesehatan. Zaleski menyatakan bahwa kecemasan masa depan dalam tingkat kognitif ditunjukan dengan harapan yang rendah terkait peristiwa positif di masa depan dan tidak

mempunyai pencapaian baru di masa depan (Zaleski, 1996., Bujnowska *et al*., 2019).

Aspek perilaku kecemasan masa depan diuraikan oleh Zaleski antara lain bersikap pasif terhadap kemungkinan hal-hal yang dapat terjadi, menarik diri dari kegiatan yang mempunyai resiko, kegiatan konstruktif dan terbuka, melakukan aktivitas pencegahan dalam mempertahankan *status quo* daripada mengambil peluang dengan kemungkinan beresiko, dan menjalin hubungan sosial dan menggunakannya untuk membantu menjamin masa depannya (Zaleski, 1996). Hasil penelitian menunjukan bahwa penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan keluarga akibat *stigma* negatif yang diterimanya. Penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi juga mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan rutin seperti mencari pekerjaan dan bersosialisasi yang membuat penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi cenderung berdiam diri di rumah dan menarik diri dari lingkungan sosial. Kedua partisipan menjalin hubungan sosial untuk menjamin masa depannya kepada orang terdekatnya dalam bentuk keuangan dan dukungan morel. Kedua partisipan mengalami kegagalan yang menyebabkan partisipan bersikap pasif untuk mempersiapkan masa depannya. Hasil penelitian tersebut selaras dengan aspek kecemasan masa depan yaitu pada tingkat eksekutif dapat mengakibatkan tindakan protektif dan preventif yang bertujuan untuk melindungi apa yang dimiliki untuk mempertahankan *status quo*, keengganan untuk melakukan kegiatan kreatif yang berisiko, dan kepatuhan terhadap cara dan tempat yang umum, serta penggunaan metode rutin untuk memecahkan masalah kehidupan (Zaleski, 1996., Bujnowska *et al*., 2019).

Zaleski menjelaskan salah satu faktor kecemasan masa depan yaitu adanya pengalaman negatif dengan dunia sekitar yang memunculkan rasa kekhawatiran dan kecemasan. Pengalaman masa lalu individu dan cara mereka menilainya, semakin banyak kesulitan yang dihadapi, semakin tinggi kecenderungan untuk bereaksi dengan kecemasan masa depan (Zaleski, 1996., Bujnowska *et al*., 2019). Hasil penelitian menunjukan bahwa kedua partisipan memiliki pengalaman negatif berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA. Pengalaman ketika mendapatkan *stigma* negatif dari keluarga dan masyarakat. Kegagalan pada hubungan keluarga, sosial, dan pekerjaan hingga menyebabkan keterasingan sosial. Pengalaman negatif yang dialami penyalahguna NAPZA menyebabkan munculnya rasa kekhawatiran di masa depan. Kekhawatiran masa depan berupa kehidupan berkeluarga, bersosialisasi, dan pekerjaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Raharni *et al* bahwa penyalahguna NAPZA pasca keluar dari panti rehabilitasi memiliki tantangan untuk kembali ke dalam kehidupan sosial di masyarakat yang menyebabkan penyalahguna NAPZA rentan mengalami rasa khawatir yang berlebih akan masa depan. Tantangan tersebut memicu penyalahguna NAPZA untuk kembali menyalahgunakan NAPZA dari lingkungan sekitar (*trigger*), tidak produktif/tidak memiliki pekerjaan, tidak mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat, hal ini diperkuat dengan *stigma* negatif masyarakat terhadap pecandu atau penyalahguna NAPZA. *Stigma* pada penyalahguna NAPZA menyangkut pengabaian, prasangka dan diskriminasi (Raharni *et al*., 2020).

Zaleski juga mengungkapkan individu yang rendah dalam kepercayaan diri, sangat rentan mengalami kecemasan masa depan. Kerentanan individu terhadap reaksi kecemasan dan kecenderungan mereka untuk bereaksi dengan ketakutan dan kecemasan (Zaleski, 1996., Bujnowska *et al*., 2019). Pada hasil penelitian terlihat bahwa pengalaman negatif berupa kegagalan yang dialami pada saat menyalahgunakan NAPZA menyebabkan partisipan merasa rendah diri untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pada studi dokumentasi yang dilakukan peneliti melalui aktivitas media sosial, partisipan menunjukan sikap yang rendah diri di dalam lingkungan sosial, merasa tidak dihargai, dan mendapatkan tekanan sosial yang dapat menghambat

kepercayaan diri partisipan dalam menghadapi masa depan. Pauzana (2022) mengungkapkan kepercayaan diri yang rendah menyebabkan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi merasa khawatir untuk menjalani kehidupan di masa depan. Kecemasan masa depan juga dipengaruhi oleh rasa kepercayaan diri yang rendah pada penyalahguna NAPZA. Kecemasan ini dapat menghambat aktualisasi dalam kehidupannya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Zaleski juga menguraikan tentang daftar kemungkinan kejadian berbahaya yang berkepanjangan sebagai faktor kecemasan masa depan. Zaleski menyebutkan antara lain seperti polusi lingkungan, penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan keterasingan sosial. Faktor kecemasan masa depan juga disebabkan oleh peristiwa sejarah dan peristiwa terkini. Individu yang umumnya menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi dan mempunyai pengalaman yang cenderung negatif, mengungkapkan intensitas kecemasan masa depan yang lebih tinggi terutama pada munculnya ancaman baru (Zaleski, 1996., Bujnowska *et al*., 2019). Partisipan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi mengkhawatirkan kejadian berbahaya mengenai kondisi kesehatan, *suggesti* dan pekerjaan di masa depan akibat penyalahgunaan NAPZA. Kejadian berbahaya pada penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi disebabkan oleh pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah akan menyebabkan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi sulit mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. BNN (2011) mengungkapkan bahwa penyalahgunaan NAPZA dapat menimbulkan gangguan tertentu pada seseorang baik fisik maupun psikologi yang diikuti bahaya yang tidak diinginkan dan resiko yang paling besar pada penyalahgunaan NAPZA ialah berdampak pada gangguan kejiwaan terlebih kepada gangguan psikotik akut. Hal tersebut menyebabkan penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi mempunyai kekhawatiran tentang penyakit yang diderita dan ketergantungan terhadap obat-obatan/NAPZA yang berkepanjangan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaaran kecemasan masa depan pada Penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi yaitu adanya tantangan untuk kembali dalam kehidupan sosial di masyarakat. Tantangan tersebut meliputi penolakan dari keluarga, kondisi ekonomi yang rendah, kehilangan pekerjaan, dan *stigma* negatif dari masyarakat. Tantangan tersebut menyebabkan penyalahguna NAPZA rentan mengalami kecemasan masa depan. Kecemasan masa depan pada penyalahguna NAPZA disebabkan oleh tiga faktor yaitu pengalaman negatif dari penyalahguna NAPZA, kepercayaan diri yang rendah, dan daftar kejadian berbahaya yang berkepanjangan meliputi kondisi kesehatan, *suggesti,* dan ketidakpastian pekerjaan pada penyalahguna NAPZA.

Kecemasan masa depan juga mempengaruhi aspek sikap, kognitif, dan perilaku pada penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi. Kecemasan masa depan pada penyalahguna NAPZA memunculkan sikap pertahanan diri terhadap kecemasan masa depan sebagai keadaan yang tidak menyenangkan pada dirinya dan harus dialihkan atau dihilangkan. Pada aspek kognitif, penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi mempunyai harapan subjektif yang rendah di masa depan yang menyebabkan penyalahguna NAPZA memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menghadapi masa depannya. Kepercayaan diri yang rendah disebabkan oleh pengalaman negatif masa lalu dan daftar kejadian berbahaya di masa depan. Pada aspek perilaku, kecemasan masa depan pada penyalahguna NAPZA pasca rehabilitasi memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial, mempertahankan *status quo* dengan berdiam diri di rumah, bersikap pasif dari kemungkinan masa depan, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain untuk

membantu menjaminkan masa depannya dalam bentuk morel ataupun materiil.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder edition (DSM-V).* American Psychiatric Publishing.

Bujnowska, A. M., Rodríguez, C., García, T., Areces, D., & Marsh, N. V. (2019). Parenting and future anxiety: The impact of having a child with developmental disabilities. *International journal of environmental research and public health*, *16*(4), 668.

Marhaenjati, B., & Santosa, D. A. (2021, Desember 15). Penyalahguna narkotika di indonesia meningkat 0,15%. *BeritaSatu.com.* https://www.beritasatu.com/nasional/867389/penyalahgunaan-narkotika-di-indonesia-meningkat-015-

Musdalifah. (2015). Peran Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan, 3* (2), 718-730.

Pauzana, P. (2022). Konseling kelompok mengurangi kecemasan residen rehabilitasi dengan masalah penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Inovasi Penelitian. 2*(11), 3705-3708. https://doi.org/10.47492/jip.v2i11.1412

Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Lapor Pecandu Narkotika.

Peringatan HANI, BNNP kalsel ajak forkopimda cegah peredaran narkotika. (2021, Juni 28). *Media Center: Portal Berita Kalimantan Selatan*. https://diskominfomc.kalselprov.go.id/

Raharni., Sri, I., Nita, P. (2020). Kekambuhan pada pasien penyalahguna narkotika, psikotropika, zat adiktif (napza) pasca rehabilitasi: kebijakan dan program penanggulangan. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 30*(2), 183–198. https://doi.org/10.22435/mpk.v30i2.2699

Tindle, R., Ghafar, R., Moustafa, A. A., & Hamza, E. A. (2020). The interrelationship between alcoholism, depression, and anxiety. *Depression: A Comorbid Disorder.* https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817676-4.00007-9.

Undang-Undang RI Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 143, (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5062).

Wuryantari, N., & Ghozali. (2020). Literature review hubungan kepercayaan diri dengan sikap pencegahan relapse pada pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi narkoba. *Borneo Student Research. 1*(2), 465-473.

Zaleski, Z. (1996). Future anxiety: concept, measurement, and preliminary research. *Person Individu Different*, *21*(2), 165-17